

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. *Corona virus diseases* (Covid-19)

###### a. Definisi

*Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang merupakan jenis virus varian baru. Terdapat 2 jenis *coronavirus* yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda gejala umum yang ditimbulkan pada penderita yang terinfeksi Covid-19 yaitu gangguan pernapasan akut seperti batuk, demam dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan maksimal inkubasi 14 hari. Pada kasus Covid-19 berat dapat menimbulkan terjadinya pnemunia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal hingga kematian.<sup>21</sup>

###### b. Epidemiologi

*Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) merupakan penyakit menular yang ditularkan oleh *coronavirus* varian baru yang belum diketahui etiologinya dan kasus pertama terjadi di Wuhan, China pada akhir Desember (Li et al, 2020). Dari hasil penyelidikan Epidemiologi, diduga kasus tersebut berhubungan dengan Pasar Seafood di Wuhan dan pada 7 Januari Pemerintah China mengumumkan kasus pertama Covid-19.<sup>19</sup>

*Coronavirus* berasal dari famili yang sama dengan virus yang menyebabkan SARS dan MERS. Namun SARS-CoV-2 memiliki tingkat penularan yang lebih tinggi (CDC China, 2020). Karena tingkat penularan yang tinggi, pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan Covid-19 sebagai KKMMMD/PHEIC. Angka kematian yang disebabkan Covid-19 bervariasi sesuai dengan populasi, perkembangan wabah, dan penyedia layanan di setiap negara.<sup>21</sup>

Negara kedua yang mengkonfirmasi adanya kasus Covid-19 yaitu Thailand, kemudian dilanjutkan Jepang dan Korea Selatan hingga kemudian menyebar ke negara lain. Tanggal 30 Juni 2020, WHO melaporkan jumlah kasus terkonfirmasi yaitu 10.185.374 kasus dan 503.862 kasus kematian. Negara yang memiliki angka kejadian paling tinggi yaitu Amerika Serikat, Brazil, Rusia, India, dan United Kingdom. Sedangkan negara dengan angka kematian paling tinggi yaitu Amerika Serikat, United Kingdom, Italia, Perancis, dan Spanyol.<sup>21</sup>

Kasus pertama Covid-19 di Indonesia di konfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020 dan angka kejadian terus meningkat hingga saat ini. Tanggal 30 Juni 2021, Kementerian Kesehatan Melaporkan 56.385 kasus positif Covid-19 dengan 2.875 kasus meninggal dan tersebar di 34 provinsi. Lebih dari separuh dari jumlah kasus terjadi pada laki-laki. Rentang usia yang paling banyak terkonfirmasi positif Covid-19 yaitu 45-54 tahun dan yang terendah 0-5 tahun. Sedangkan kasus kematian tertinggi terjadi pada

rentang usia 55-64 tahun. Tingkat kematian juga dipengaruhi oleh penyakit bawaan yang sudah diderita pasien.<sup>21</sup>

c. Etiologi

Covid-19 disebabkan oleh *coronavirus*. Virus ini merupakan virus RNA *strain* tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. 4 struktur protein utama pada virus ini yaitu: protein N, glikoprotein M, glikoprotein spike S, protein E. *Coronavirus* termasuk dalam ordo *Nidovirales*, keluarga *Coronaviridae*. Virus ini dapat menginfeksi dan menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Ada 4 genus yaitu *alphacoronavirus*, *betacoronavirus*, *gammacoronavirus*, dan *deltacoronavirus*. *Coronavirus* yang menjadi etiologi Covid-19 yaitu genus *betacoronavirus* yang umumnya berbentuk bulat, memiliki beberapa pleomik, dan diameter 60-140 nm. Dari hasil analisis filogenetik, virus ini termasuk subgenus yang sama dengan virus yang menyebabkan SARS yaitu *Sarbecovirus*.<sup>21</sup>

Penelitian Doremalen et al (2020) mengatakan bahwa virus SARS-CoV-2 dapat bertahan selama 72 jam pada permukaan plastik dan *stainless steel*, <24 jam di kardus dan <4 jam pada tembaga. Sama halnya dengan *coronavirus* jenis lain, virus ini sangat sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Efektif dapat dinonaktifkan dengan pelarut lemak seperti eter, etanol 75%, dan lainnya kecuali *klorheksidin*.<sup>21</sup>

d. Penularan

Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi, membuktikan bahwa Covid-19 utamanya ditularkan melalui droplet penderita. Droplet adalah partikel

berisi air dengan diameter >5-10 µm. Penularan terjadi saat seseorang berada dekat dengan penderita yang bergejala (dalam 1 meter) sehingga droplet dapat mengenai mulut, hidung dan mata. Penularan juga dapat melalui permukaan yang sudah terkontaminasi, kontak langsung dengan penderita.<sup>21</sup>

e. Manifestasi Klinis

Gejala umum yang terjadi bersifat ringan dan bertahap. Dalam beberapa kasus, seseorang yang terinfeksi tidak merasakan gejala apapun. Gejala yang umum terjadi yaitu demam, batuk kering dan mudah lelah. Di beberapa pasien mungkin juga akan mengalami pilek, nyeri kepala, sakit tenggorokan, ruam kulit, anosmia, rasa nyeri dan sakit, dan diare.<sup>21</sup>

Berdasarkan data dari negara-negara yang terkena dampak pandemi disebutkan bahwa 40% pasien mengalami gejala ringan, 40% gejala sedang, 15% dengan gejala berat, dan 5% mengalami kritis. Lansia dan orang yang memiliki penyakit bawaan akan berisiko lebih besar mengalami keparahan.<sup>21</sup>

f. Diagnosis

Rekomendasi dari WHO yaitu dilakukan pemeriksaan molekuler terhadap pasien yang terinfeksi Covid-19. Metode yang direkomendasikan yaitu metode deteksi molekuler/NAAT (*Nucleic Acid Amplification Test*) seperti pemeriksaan RT-PCR.<sup>21</sup>

g. Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan sesuai manifestasi klinis:<sup>21</sup>

- 1) Laboratorium: Darah lengkap/Darah rutin, LED, Gula Darah, *Ureum*, *Creatinin*, SGOT, SGPT, *Natrium*, *Kalium*, *Chlorida*, Analisa Gas Darah, *Procalcitonin*, PT, APTT, Waktu perdarahan, *Bilirubin Direct*, *Bilirubin Indirect*, *Bilirubin Total*, pemeriksaan laboratorium RT-PCR, dan/atau semua jenis kultur MO (*aerob*) dengan resistensi Anti HIV.
- 2) Radiologi: Thorax AP/PA

#### h. Pencegahan

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka penularan yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Cuci tangan pakai sabun dan air mengalir (40-60 detik) secara teratur
- 2) Menggunakan alat pelindung diri seperti masker
- 3) Menjara jarak minimal 1 meter
- 4) Mengurangi kontak dengan orang lain
- 5) Setelah bepergian, segera mandi dan membersihkan diri
- 6) Meningkatkan imunitas dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat, konsumsi makanan gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit dan istirahat cukup.

#### i. Tatalaksana Pasien terkonfirmasi Covid-19

##### 1) Pemeriksaan PCR SWAB

Sampel diambil hari ke 1 atau 2 untuk menegakkan diagnosis. Bagi pasien yang dirawat, dilakukan pemeriksaan PCR sebanyak 3 kali. *Follow-up* hanya dilakukan untuk pasien dengan kategori berat dan

kritis saja. Pemeriksaan PCR tambahan bisa saja dilakukan sesuai dengan kondisi pasien.<sup>22</sup>

## 2) Tanpa Gejala

Pada pasien tanpa gejala, dilakukan isolasi mandiri dan pemantauan. Isolasi dilakukan 10 hari sejak terkonfirmasi positif dan pasien akan dipantau melalui telepon oleh petugas Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Kemudian pasien diberikan edukasi terkait pengetatan protokol kesehatan saat melakukan karantina mandiri. Bila pasien memiliki penyakit penyerta, dianjurkan untuk melanjutkan pengobatan misalnya dengan minum obat secara rutin serta tambahan vitamin.<sup>22</sup>

## 3) Derajat Ringan

Melakukan isolasi mandiri dan dilakukan pemantauan. Isolasi mandiri maksimal 10 sejak gejala muncul dan tambahan 3 hari saat gejala sudah hilang. Petugas FKTP akan melakukan pemantauan. Pasien diberikan edukasi terkait pengetatan protokol kesehatan saat melakukan karantina mandiri. Bila pasien memiliki penyakit penyerta, dianjurkan untuk melanjutkan pengobatan misalnya dengan minum obat secara rutin serta tambahan vitamin serta terapi *Azitromisin* dan antivirus (*Oseltamivir, Favipiravir*).<sup>22</sup>

## 4) Derajat Sedang

Dilakukan rujukan ke rumah sakit dan solasi dilakukan di Rumah Sakit dan ruangan khusus pasien Covid-19. Pasien dianjurkan untuk istirahat

cukup, asupan kalori yang cukup, kontrol elektrolit, status hidrasi/terapi cairan, dan oksigen. Kemudian dilakukan pemantauan laboratorium Darah Perifer Lengkap dan bila perlu juga bisa ditambahkan CRP, fungsi ginjal, hati, dan foto toraks berkala. Untuk pengobatan farmakologi, biasa diberikan *Azitromisin*, antivirus (*Favipiravir*, *Remdisivir*) dan antikoagulan LMWH/UFH berdasarkan evaluasi DPJP.<sup>22</sup>

#### 5) Derajat Berat atau Kritis

Isolasi di Rumah Sakit rujukan atau rawat secara *kohorting*. Dianjurkan istirahat total, pemantauan laboratorium, pemeriksaan foto toraks, monitor tanda-tanda seperti takipnea, saturasi oksigen, PaO<sub>2</sub>/FiO<sub>2</sub>, peningkatan sebanyak 50% di area paru-paru pada pencitraan thoraks, limfopenia progresif, peningkatan CRP progresif, dan asidosis laktat progresif, selain itu monitoring keadaan kritis dan terapi oksigen. Untuk pengobatan farmakologi, biasa diberikan *Azitromisin*, antivirus (*Favipiravir*, *Remdisivir*), antikoagulan LMWH/UFH berdasarkan evaluasi DPJP dan *deksametosa*. Pertimbangan terapi tambahan disesuaikan dengan kondisi pasien.<sup>22</sup>

## 2. Keluarga Berencana (KB)

### a. Definisi Keluarga Berencana

Keluarga berencana merupakan suatu upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak anak dan usia yang baik untuk melahirkan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan yang sesuai dengan hak reproduksi

untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Pengaturan kehamilan merupakan upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk mengatur jarak kehamilan, menentukan usia ideal istri untuk melahirkan, mengatur jumlah anak, serta merencanakan jarak usia antar anak dengan menggunakan cara, alat serta obat kontrasepsi.<sup>23</sup>

Menurut Depkes RI (1991) keluarga berencana merupakan bagian dari upaya untuk mencapai kesejahteraan yang dilakukan dengan cara konseling terkait perkawinan, mengobati infertilitas serta menjarangkan kelahiran. Menurut Hartanto (2004), keluarga berencana juga merupakan upaya untuk membantu seseorang wanita ataupun pasangan suami istri untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan anak dari kelahiran yang memang diinginkan serta mengatur jarak antar kelahiran.<sup>24</sup>

#### b. Tujuan Keluarga Berencana

Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak sebagai cara mewujudkan keluarga kecil yang sejahtera melalui perencanaan kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Keluarga berencana juga diharapkan bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas demi meningkatkan kesejahteraan keluarga.<sup>9</sup>

Tujuan keluarga berencana yang lain yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Mencegah kehamilan dan persalinan yang tidak diharapkan
- 2) Mengupayakan terjadinya kehamilan yang diinginkan
- 3) Membatasi jumlah anak



- 4) Mengupayakan jarak terbaik antar kelahiran setiap anak
- 5) Menerapkan usia terbaik untuk kehamilan (antara 20-35 tahun)

c. Manfaat Keluarga Berencana

Program keluarga berencana memberikan manfaat untuk ibu, ayah dan anak. Berikut manfaat yang diberikan program keluarga berencana:<sup>13</sup>

Untuk ibu:

- 1) Perbaiki kesehatan dan mencegah anemia.
- 2) Meningkatkan kondisi mental karena memiliki waktu yang banyak untuk istirahat.

Untuk ayah:

- 1) Perbaiki kesehatan fisik karena tuntutan kebutuhan lebih sedikit.
- 2) Meningkatkan kondisi mental karena memiliki waktu yang banyak untuk istirahat.

Untuk anak:

- 1) Perkembangan fisik lebih baik.
- 2) Perkembangan mental dan emosi yang baik.
- 3) Kesempatan Pendidikan yang lebih baik.

d. Sasaran Program Keluarga Berencana

Dalam pelaksanaannya, program keluarga berencana memiliki sasaran langsung dan tidak langsung. Yang merupakan sasaran langsung yaitu pasangan usia subur dengan tujuan menurunkan angka kelahiran dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan sasaran tidak langsung yaitu pelaksana dan pengelola program keluarga berencana, yang

akan menurunkan tingkat kelahiran dengan cara melakukan pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu untuk mencapai sebuah keluarga yang berkualitas dan sejahtera.<sup>8</sup>

### 3. Kontrasepsi

#### a. Definisi Kontrasepsi

Menurut BKKBN (2015), istilah kontrasepsi berasal dari kata “kontra” dan “Konsepsi”. Kontra berarti melawan atau tidak menyetujui. Sedangkan konsepsi merupakan pertemuan antara sel telur dan sperma yang menyebabkan kehamilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrasepsi adalah mencegah terjadinya pertemuan sel telur dan sperma yang mengakibatkan kehamilan.<sup>25</sup>

Pelayanan kontrasepsi merupakan pemberian atau pemasangan kontrasepsi ataupun tindakan yang berhubungan dengan kontrasepsi kepada calon dan peserta Keluarga Berencana yang dilakukan di fasilitas pelayanan Keluarga Berencana.<sup>23</sup>

#### b. Tujuan Kontrasepsi

Kontrasepsi bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang bisa bersifat sementara maupun permanen. Kontrasepsi dibutuhkan oleh pasangan usia subur yang aktif melakukan hubungan seks dan memiliki kesuburan normal namun belum menghendaki kehamilan. Pemilihan kontrasepsi disesuaikan dengan tujuannya seperti:<sup>8</sup>

- 1) Menunda kehamilan
- 2) Mengatur jarak kehamilan

### 3) Mengakiri masa kesuburan

#### c. Jenis Kontrasepsi

Menurut Permenkes RI No. 97 Tahun 2014, berdasarkan jangka waktu pemakaiannya, kontrasepsi dibedakan menjadi 2 yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP). Untuk jenis-jenisnya sendiri adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

##### 1) Metode Amenorea Laktasi

Merupakan metode kontrasepsi yang mengandalkan pemberian ASI eksklusif secara penuh tanpa tambahan makanan dan minuman apapun. Bisa langsung efektif, efektifitas tinggi dan tidak mengganggu hubungan seks. Namun perlu dilakukan persiapan sebelum persalinan dan efektifitas hanya sampai kembalinya haid atau hingga 6 bulan. Kemudian harus dilanjutkan dengan penggunaan metode kontrasepsi lain.

##### 2) Keluarga Berencana Alamiah (KBA)

Merupakan metode dengan mengingat waktu masa subur kemudian tidak melakukan hubungan disaat masa subur berlangsung. Tidak memiliki efek samping namun pasangan harus disiplin.

##### 3) Senggama terputus

Metode kontrasepsi tradisional dimana pria mengeluarkan alat kelamin sebelum mencapai ejakulasi. Efektif bila dilakukan dengan benar dan

sangat tergantung dengan kemauan pasangan untuk melakukan senggama terputus saat berhubungan seksual.

4) Metode barrier (Kondom)

Kondom merupakan selubung karet yang terbuat dari berbagai bahan seperti lateks, vinil atau bahan alamiah lainnya yang dipasang di penis saat akan berhubungan seksual. Kondom akan menghalangi pertemuan sperma dan sel telur. Kondom merupakan kontrasepsi yang murah dan simpel namun efektifitas disesuaikan dengan penggunaannya.

5) Kontrasepsi kombinasi (Pil dan Suntik Kombinasi)

Pil kombinasi digunakan dengan cara diminum sesuai instruksi. Cara kerja menekan ovulasi, mencegah implantasi, mengentalkan cairan vagina sehingga sulit dilalui sperma, mengganggu transportasi telur. Cukup efektif namun harus dikonsumsi dengan disiplin.

Suntik kombinasi cara kerjanya sama dengan pil kombinasi namun diberikan dengan suntikan. Pemberian suntikan harus diberikan oleh tenaga kesehatan setiap bulan.

6) Kontrasepsi Progestin: Pil, Suntik, dan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK)

Pil dan suntikan progestin cara kerjanya dan cara konsumsinya pun sama dengan yang jenis kombinasi. Perbedaannya ialah jenis kontrasepsi progestin tidak mempengaruhi ASI sehingga bisa digunakan untuk ibu menyusui. Sedangkan suntikan progestin diberikan setiap 3 bulan.

Jenis Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), cara kerjanya sama dengan jenis kontrasepsi suntik dan pil. Alat kontrasepsi mengandung progestin yang dibungkus kapsul silastik silikon polidimetil dan dimasukkan dibawah kulit. Sangat efektif dan merupakan kontrasepsi jangka panjang. Namun dibutuhkan tindakan pembedahan untuk pemasangan dan pencabutan dan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.

#### 7) Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Merupakan alat kontrasepsi yang terbuat dari plastic fleksibel dan dipasang di rahim untuk menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga pembuahan tidak bisa terjadi. AKDR merupakan alat kontrasepsi yang cukup efektif dan kontrasepsi jangka panjang. Pemasangan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan dan mungkin agak mengganggu hubungan seksual.

#### 8) Kontrasepsi Mantap: Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP)

Kontrasepsi mantap adalah pilihan bagi pasangan yang tidak ingin hamil bagi wanita dan menghentikan reproduksi bagi pria. Jenis kontrasepsi mantap dilakukan dengan prosedur operasi vasektomi dan tubektomi.

#### 4. Kontrasepsi Suntik 3 Bulan DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*)

##### a. Definisi

Kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu jenis kontrasepsi yang diberikan melalui suntikan. Jenis suntikan *Depomedroksi progesterone acetat* (DMPA)

diberikan setiap 3 bulan sekali. Disuntikkan secara intramuscular di 1/3 paha luar bagian atas. Jenis kontrasepsi suntikan ini merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang populer di kalangan masyarakat.<sup>13</sup>

b. Cara Kerja

Cara kerja KB Suntik Suntik 3 Bulan yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Mencegah terjadinya ovulasi
- 2) Mengentalkan lendir pada serviks sehingga kemampuan penetrasi sperma menurun
- 3) Membuah selaput lendir rahim menjadi tipis dan atrofi
- 4) Menghambat transportasi gamet oleh tuba.

c. Efektifitas

Efektifitas menggunakan kontrasepsi suntikan akan maksimal jika digunakan dengan tepat yaitu waktu yang tepat, sesuai aturan yang berlaku. Bila pemakaian dilakukan dengan tepat, jenis kontrasepsi ini dapat menekan risiko kehamilan yaitu menjadi kurang dari 1 diantara 100.000 ibu dalam 1 tahun.<sup>8</sup>

d. Keuntungan

Terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan ini diantaranya yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Sangat efektif jangka panjang jika digunakan dengan tepat
- 2) Tidak mempengaruhi ASI
- 3) Tidak mempengaruhi hubungan suami istri
- 4) Bisa digunakan perempuan yang berusia diatas 35 tahun

- 5) Bisa membantu pencegahan terjadinya kanker endometrium dan kehamilan ektopik
- 6) Pencegah penyebab radang panggul
- 7) Sedikit efek samping
- 8) Tidak mengandung estrogen sehingga tidak akan berdampak serius terhadap penyakit jantung atau gangguan pembekuan darah
- 9) Menurunkan kejadian penyakit jinak payudara
- 10) Menurunakn krisis anemia bulan sabit.

e. Keterbatasan

Keterbatasan dari kontrasepsi jenis suntik 3 bulan ini diantaranya yaitu hanya bisa diberikan dan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dan oleh tenaga kesehatan yang berwenang, tidak bisa dihentikan sewaktu-waktu, kesuburan lebih lama kembali setelah menghentikan pemakaian.<sup>21</sup>

Keterbatasan lain yang sering ditemukan yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Tidak terjadi haid
- 2) Gangguan haid: siklus yang memanjang/memendek, perdarahan yang banyak ataupun sedikit, serta perdarahan yang tidak teratur ataupun hanya menimbulkan bercak.
- 3) Permasalahan pada berat badan yang termasuk dalam efek samping
- 4) Tidak menjamin perlindungan terhadap IMS ataupun penyakit menular lainnya
- 5) Untuk penggunaan yang lama bisa menurunkan kepadatan tulang

- 6) Penggunaan jangka panjang juga bisa menimbulkan kekeringan vagina, penurunan libido, sakit kepala, jerawat, dan nervositas.

f. Indikasi

Seseorang yang bisa menggunakan kontrasepsi jenis suntikan 3 bulan ini yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Usia reproduksi
- 2) Nulipara yang mempunyai anak
- 3) Seseorang yang ingin menggunakan kontrasepsi jangka panjang dan efektifitas tinggi
- 4) Menyusui ataupun tidak
- 5) Setelah melahirkan ataupun setelah abortus
- 6) Seseorang yang tidak ingin mempunyai anak lagi namun belum memiliki kesiapan untuk penggunaan kontrasepsi mantap
- 7) Perokok
- 8) Tekanan darah yang kurang dari 180/100 mmHg dengan masalah pembekuan darah atau anemia bulan sabit
- 9) Seseorang yang sedang dalam tahap konsumsi obat epilepsy (fenitoin dan barbiturate) atau obat tuberculosis (rifampisin)
- 10) Tidak bisa menggunakan kontrasepsi yang mengandung estrogen
- 11) Sering lupa konsumsi pil
- 12) Anemia defisiensi besi
- 13) Seseorang yang mendekati usia menopause namun tidak ingin konsumsi pil.



g. Kontraindikasi

Untuk seseorang yang tidak bisa menggunakan kontrasepsi jenis suntikan 3 bulan yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Sedang atau dicurigai hamil
- 2) Sedang mengalami perdarahan di jalan lahir dan belum jelas penyebabnya
- 3) tidak dapat menerima efek samping dari penggunaan kontrasepsi jenis suntikan 3 bulan
- 4) menderita atau memiliki riwayat kanker payudara
- 5) seorang penderita diabetes mellitus dengan komplikasi.

h. Efek Samping

Sama halnya dengan jenis kontrasepsi yang lain, kontrasepsi suntikan 3 bulan juga dapat menimbulkan efek samping yang diantaranya yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Haid menjadi tidak teratur
- 2) Pusing
- 3) Kenaikan berat badan
- 4) Perut kembung dan rasa kurang nyaman
- 5) Perubahan *mood*
- 6) Terjadi penurunan gairah seksual

5. Ketepatan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan

a. Definisi Ketepatan

Ketepatan kunjungan ulang KB suntik merupakan keadaan dimana akseptor melakukan kunjungan ulang sesuai dengan jadwal dan waktu

yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Ketepatan melakukan kunjungan ulang merupakan suatu kepatuhan yang dilakukan oleh akseptor KB suntik DMPA.<sup>15</sup> Kebalikan dari ketepatan yaitu ketidaktepatan yang merupakan perilaku akseptor dimana akseptor tidak melakukan kunjungan ulang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Kunjungan Ulang Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang didapatkan melalui pemahaman akan sesuatu dan melekat di pikiran seseorang. Pengetahuan sangat penting adanya karena bisa memuat informasi yang dapat membantu seseorang memecahkan permasalahan. Tingkat pengetahuan menjadi salah satu poin penentu dalam program keluarga berencana dalam suatu keluarga.<sup>27</sup>

Menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah seseorang melihat, mendengar, meraba, mencium, merasakan suatu objek tertentu. Pengetahuan harus baik agar seseorang bisa menerima informasi dengan baik terutama dalam hal ini yaitu tentang KB suntik 3 bulan.<sup>28</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aqmal (2020), pandemi Covid-19 memberikan imbas terhadap pelayanan program KB. Faktor-faktor yang juga aktif

berperan mempengaruhi ketepatan kunjungan tersebut yaitu salah satunya pengetahuan.<sup>18</sup> . Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sholicha juga didapatkan hasil bahwa pengetahuan mempengaruhi kunjungan ulang akseptor KB.<sup>16</sup>

## 2) Psikologi

Psikologi merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik. Dalam penelitian yang dilakukan Aqmal (2020), beberapa faktor yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana di masa pandemi Covid-19 dan juga mempengaruhi kepatuhan akseptor KB diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan, kecemasan, dan ketakutan. Dimana rasa cemas dan takut merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan psikologi seseorang.<sup>18</sup>

## 3) Pendidikan

Pendidikan merupakan menjadi salah satu penentu ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi akan dengan mudah memahami informasi terkait program KB, kunjungan ulang dan informasi lainnya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan yang rendah akan sulit menerima informasi yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Notoadmojo (2007) yang menyatakan bahwa Pendidikan akan dipengaruhi oleh proses belajar, semakin tinggi Pendidikan maka akan mudah bagi seseorang

memperoleh informasi dan jika pendidikannya rendah maka sulit dalam menerima informasi.<sup>29</sup>

#### 4) Usia

Dalam buku yang dikarang oleh Arum (2011), disebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan biasanya pengambilan keputusan didasarkan kepada pengalaman yang sudah pernah dialami. Semakin tinggi usia seseorang maka pengalaman yang didapat sudah lebih banyak, lebih matang, bertanggung jawab lebih, dan lebih bermoral. Hal tersebut juga tentunya berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program KB.<sup>19</sup>

#### 5) Pekerjaan

Seseorang yang memiliki pekerjaan akan secara otomatis memiliki waktu luang yang lebih sedikit dan habis oleh pekerjaan rumah dan pekerjaannya sendiri. Oleh karena itu pekerjaan menjadi salah satu indikator penentu ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan. Dalam penelitian Lestari, dkk (2016) sendiri disebutkan bahwa ketidaktepatan kunjungan akseptor dikarenakan minimnya waktu luang karena kesibukan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan pekerjaan memerlukan waktu dan tenaga yang dalam pelaksanaannya terikat dengan waktu dan membutuhkan perhatian.<sup>28</sup>

#### 6) Dukungan suami

Peran atau dukungan suami sangat penting dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Jika suami tidak mendukung istri untuk melakukan suntik sesuai jadwal maka peran suami berkurang dalam kesehatan reproduksi. Kurangnya peran suami dalam bidang kesehatan reproduksi akan menghambat pemenuhan hak reproduksi karena mereka bisa kurang mendapatkan informasi dan bisa memberikan pengaruh kurang baik kepada pihak lain. Oleh karena itu penting bagi suami untuk berperan aktif dalam mendukung para istri mendapatkan hak reproduksi sehingga akan tercapai reproduksi sehat dan tanpa merugikan pihak manapun.<sup>28</sup>

#### 7) Jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan

Berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia (2013), Jarak tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan memiliki pengaruh terhadap ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan. Semakin dekat jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan maka akan meminimalkan waktu perjalanan dan bisa menghindari terjadinya keterlambatan. Jarak yang terjangkau, akses yang mudah juga akan meminimalkan biaya dan jarak tempuh sehingga pemanfaatan fasilitas kesehatan bisa maksimal.<sup>30</sup>

#### 8) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu hal yang diperlukan setiap orang. Dengan adanya motivasi, seseorang akan terdorong dalam melakukan

sesuatu yang ingin dicapainya. Tidak terkecuali dalam penggunaan kontrasepsi dan untuk kesehatan reproduksi.<sup>31</sup>

c. Cara meningkatkan kepatuhan

Teori Smeet (1994) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan yaitu diantaranya:<sup>11</sup>

1) Dukungan professional kesehatan

Dukungan dari petugas kesehatan sangat penting dalam keberlangsungan pelayanan kesehatan. Komunikasi yang baik dan tepat yang dilakukan oleh seorang professional akan menanamkan kepercayaan dan rasa taat bagi pasien.

2) Dukungan sosial

Dalam hal ini yaitu dukungan keluarga. Dalam hal ini keluarga juga memiliki peranan penting dalam memberikan dorongan dan motivasi bagi pasien untuk selalu memenuhi kebutuhan kesehatannya serta meningkatkan kepatuhan.

3) Perilaku sehat

Perilaku kesehatan membuat seseorang bisa menyadari kebutuhannya dalam hal kesehatan.

4) Pemberian informasi

Informasi yang tepat, akurat serta mudah dipahami akan membuat seseorang menjadi lebih paham dan percaya akan suatu informasi.

## 6. KB saat pandemi Covid-19

Saat ini pandemi Covid-19 yang sudah menjadi masalah di dunia termasuk Indonesia. Sudah banyak peraturan yang beredar demi menyikapi fenomena yang terjadi serta untuk mengurangi terjadinya penularan tidak terkecuali dalam hal pelayanan keluarga berencana. Di masa kini, diharapkan pasangan usia subur terutama dengan 4 Terlalu (4T) dapat terus menggunakan kontrasepsi. Hal ini berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan pengendalian peningkatan penduduk di masa pandemi.

Berikut ini merupakan tindakan penyesuaian yang dilakukan pemerintah dalam pelayanan KB di masa pandemi Covid-19 ini:

- a. Pesan bagi masyarakat terkait pelayanan keluarga berencana di masa pandemi Covid-19
  - 1) Menunda kehamilan saat pandemi
  - 2) Bagi akseptor diharapkan tidak datang ke fasilitas pelayanan kesehatan kecuali terdapat keluhan dengan membuat janji dengan petugas terlebih dahulu
  - 3) Bagi akseptor KB suntik diharapkan datang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan tepat waktu setelah membuat janji dengan petugas. Jika tidak memungkinkan bisa menggunakan kondom, cara tradisional atau jenis kontrasepsi alamiah lain terlebih dahulu.
  - 4) Bagi akseptor KB pil diharapkan menghubungi petugas atau kader untuk mendapatkan pil baru

- 5) Ibu post melahirkan diharapkan langsung menggunakan KB pasca persalinan (KBPP)
  - 6) Komunikasi, informasi edukasi serta pelaksanaan konseling dilaksanakan secara daring atau via telpon.
- b. Rekomendasi bagi tenaga kesehatan dalam pelayanan keluarga berencana di masa pandemi Covid-19
- 1) Petugas yang memberikan pelayanan KB wajib menggunakan APD sesuai standar dan juga sudah mendapatkan persetujuan dari klien: akseptor memiliki keluhan, kunjungan ulang akseptor KB suntik, ingin lepas dan/ pasang KB IUD/Implan yang sudah habis masa pakainya.
  - 2) Tetap memberikan pelayanan KB pasca persalinan dengan mengutamakan metode kontrasepsi jangka panjang.
  - 3) Petugas kesehatan berkoordinasi dengan PL KB dan kader untuk pemberian kondom kepada akseptor KB yang sudah habis masa pakainya dan akseptor KB suntik yang tidak bisa kunjungan ulang tepat waktu. Selain itu juga berkoordinasi untuk pemberian pil bagi akseptor KB pil yang harus mendapatkan pil baru sesuai jadwal.
  - 4) Komunikasi, informasi, edukasi dan konseling dilakukan secara daring atau via telpon.
- c. Hal-hal yang perlu diperhatikan petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan di masa pandemi Covid-19
- 1) Mendorong PUS untuk menunda kehamilan dan selalu menggunakan kontrasepsi di masa pandemi Covid-19



- 2) Petugas kesehatan harus menggunakan APD dengan level yang sesuai dengan pelayanan yang diberikan dan memastikan klien menggunakan masker serta sudah mengatur janji terlebih dahulu.
- 3) PLKB dan kader membantu dalam pelayanan
- 4) Memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan dan informasi mengenai KB di wilayah kerjanya.<sup>2</sup>

## 7. Pengetahuan

### a. Definisi

Dalam buku karangan Notoatmodjo (2012) disebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan pembelajaran dengan menggunakan indra yang dimiliki dan merupakan domain penting penentu tindakan. Tanpa adanya pengetahuan, seseorang tidak memiliki landasan dalam berpikir untuk mengambil keputusan dan tindakan. Pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu:<sup>32</sup>

#### 1) Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan jika seseorang dapat mengingat kembali pembelajaran yang pernah dilakukan sebelumnya.

#### 2) Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat diartikan jika seseorang dapat menjelaskan kembali mengenai hal yang diketahui dan penjelasan yang diberikan jelas dan tepat.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan mengimplementasikan pengetahuan atau pembelajaran dalam kehidupan nyata.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu pembelajaran dan mengelompokkannya ke dalam komponen yang sesuai dan berkaitan. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan membuat bagan, memisahkan, mengelompokkan dan lainnya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang untuk menyusun, meringkas, merencanakan dan menyesuaikan teori atau rumusan yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu hal atau objek menggunakan kriteria dari diri sendiri.

b. Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha pengembangan diri dan perilaku. Tinggi rendahnya Pendidikan akan memberikan dampak pada pengetahuan dan tingkat penerimaan informasi seseorang.

## 2) Sosial budaya dan ekonomi

Kepercayaan akan hal-hal dalam kebudayaan dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan kepercayaan seseorang. Sarana dan prasana juga menjadi indikator penting pengetahuan seseorang.

## 3) Lingkungan

Lingkungan menjadi hal penting yang memberikan pengaruh bagi pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan tidak dapat dipungkiri jika seseorang bisa banyak belajar melalui lingkungannya.

## 4) Media massa

Di masa kini, media massa sangat memberikan efek yang cukup besar bagi perkembangan pengetahuan. Seseorang bisa mendapatkan informasi secara luas dengan mudah melalui media massa.

## 5) Usia

Usia merupakan indikator penting. Seiring pertambahan usia, semakin banyak pengalaman, ilmu, pengetahuan dan pembelajaran yang didapatkan seseorang.

## 6) Pengalaman

Semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan.<sup>31</sup>

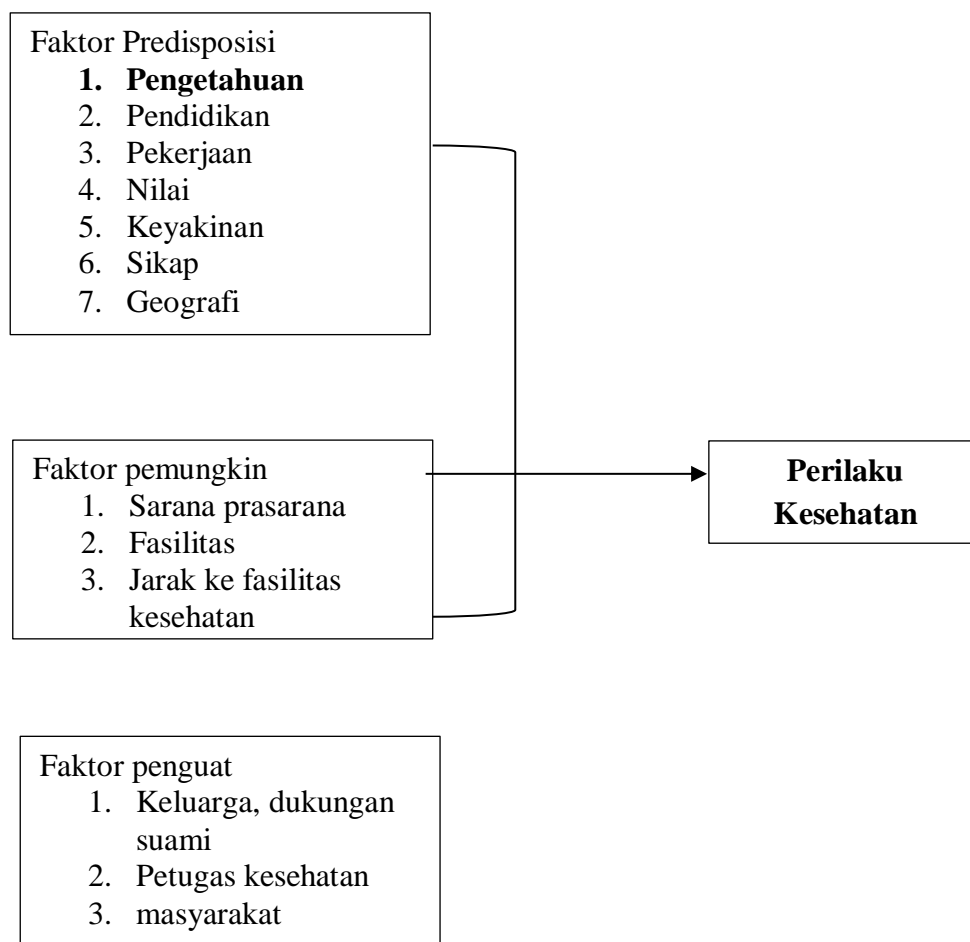
### c. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner. kuesioner tersebut diadopsi dari penelitian Anggraini tahun 2021 dengan penelitian yang

berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Covid-19 Dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan Pada Ibu Hamil Di Klinik Pelita Hati Bantul”. Kuesioner diberikan kepada responden kemudian mengkategorikan tingkat pengetahuan responden tersebut yang diantaranya yaitu: <sup>20</sup>

- 1) Tinggi, jika bisa menjawab benar  $\geq 75\%$
- 2) Rendah jika menjawab benar  $< 75\%$ .

## B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori: Modifikasi Teori Lawrence Green dalam Soekidjo

### A. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

Berdasarkan telaah Pustaka tersebut diatas, peneliti menarik hipotesis: Ada hubungan antara pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Pakem.